

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penelitian yang berfungsi untuk mengetahui sejarah permasalahan penelitian yang diangkat, sehingga dapat diketahui bahwa permasalahan yang diangkat sudah pernah diteliti atau belum pernah diteliti, jika sudah pernah diteliti dapat diketahui apakah ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti, sehingga dapat menghindari duplikasi yang tidak perlu.

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian tentang masjid maka untuk menguatkan penelitian ini peneliti menggunakan referensi dan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir sama yaitu mengenai minat baca dan peran masjid. Namun belum ditemukan riset yang meneliti mengenai minat baca Al-Qur'an berbasis masjid. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan riset yang peneliti lakukan:

1. Nur Fitri Astuti, *Pendidikan Islam Nonformal di Masjid (Studi Kasus Peran Takmir Masjid Baiturakhim Tegal Rejo Ngesrep, Ngemplak, Boyolali) 2010*, (Astuti N. F., 2010) pada skripsinya disimpulkan pendidikan nonformal di masjid yaitu adanya kegiatan yang diadakan oleh takmir sangat kental ajarannya dengan nilai dan norma Islam dengan pendidikan nonformal yaitu di masjid.

Pada penelitian di atas ini sebenarnya masih memiliki kaitan erat dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas mengenai pendidikan non formal di masjid dengan studi kasus peran masjid. Perbedaannya adalah pada lokasi serta fokus penelitian. Penelitian yang penulis lakukan bersifat lapangan dan aplikatif juga lebih mendalam membahas tentang peningkatan membaca Al-Qur'an pada anak.

2. Muhtadun, *Peran Masjid Bagi Warga Muhammadiyah Sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam, 2014*, (Muhtadun, 2014) hasil penelitiannya adalah ditinjau dari hakikat, sumber dan tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya proses pendidikan Islam dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun. Pendidikan Islam memiliki dimensi yang menyeluruh, terarah dan terpadu, sehingga proses pendidikan Islam dapat berlangsung di rumah, sekolah, pondok pesantren, masjid, organisasi kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya masjid memiliki peranan dalam pendidikan Islam. Peranan tersebut merupakan perwujudan fungsi-fungsi dan pengembangan masjid secara menyeluruh, baik dalam hal aktivitas maupun dalam mengelola masjid.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai peranan masjid dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, akan tetapi perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada tujuan penelitian. Tujuan peneliti di atas bertujuan untuk mengetahui apa saja peranan masjid dalam pendidikan Islam sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran masjid untuk meningkatkan

minat baca Al-Qur'an serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat anak dalam meningkatkan minat baca.

3. Rini Widya Astuti, *Peran Pengurus Masjid Al-Jihad Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan*, 2017, (Astuti R. W., 2017) dari hasil penelitian pada masjid Al-Jihad adalah: Bahwa peran pengurus masjid dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada jama'ah yaitu dengan cara diadakannya pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan Taman Pendidikan anak. Tidak hanya itu saja penanaman yang dilakukan kepada jamaah juga dengan cara sholat berjamaah di masjid.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai peran masjid dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada judul dan lokasi penelitian di Lampung “peran pengurus masjid al-jihad dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan” sedangkan penelitian ini menggunakan judul tentang “peran masjid dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada anak di Sleman”.

4. Atik Rohibah, *Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Multimedia di MI Nurul Huda Semarang*, 2014, (Rohibah, 2014) dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tujuannya adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi para siswa kurang memiliki minat dalam membaca Al-Qur'an dan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat baca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menggunakan angket dan observasi sebagai

instrument penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam mencapai tujuan diatas mengalami peningkatan.

Relevansi penelitian tersebut dengan riset ini yaitu meneliti mengenai upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an. Perbedaan penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

5. Ahmad Djul Fadli, Rahendra Maya, Sarifudin, *Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Dalam Keluarga*, 2016, (Ahmad Djul Fadli, Rahendra Maya, Sarifudin, 2016) judul ini bertujuan guna menganalisis kemampuan baca Al-Qur'an pada anak, untuk mengetahui upaya orangtua dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an, dan faktor apa saja yang menjadi kendala dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an anak dalam rumah tangga. Jenis penelitian ini kualitatif. Mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada narasumber secara mendalam. Analisis data yang digunakan dengan teknik penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak sudah baik, namun untuk umur anak di bawah umur masih pada tahap belajar mengeja. Peran atau upaya orangtua dalam menumbuhkan minat baca Al-Quran yaitu: a) membaca bersama anak; b) memberikan motivasi; c) memberikan contoh; d) metode pembelajaran yang menyenangkan; dan f) membuatkan jadwal anak untuk selalu membaca Al-Quran. Kemudian faktor yang menjadi kendala dalam menumbuhkan

minat baca Al-Quran: a) dari dalam diri anak; b) media sosial; dan c) orangtua yang sibuk dan lalai.

Penelitian yang disebutkan ini masih memiliki kaitan erat dengan penelitian yang peneliti lakukan dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data memiliki persamaan. Perbedaannya ada pada subjek penelitian, jika penelitian diatas dilakukan di sekolah sedangkan penelitian ini dilakukan di masjid.

6. Suharmono Kasiyun, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencedaskan Bangsa*, 2015, (Kasiyun, 2015) tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara meningkatkan minat baca di masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan yaitu sekolah, sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya minat baca. Hasil dari penelitian ini minat baca sangat mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Dapat dibandingkan di beberapa negara tetangga, bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk rendah. Minat membaca menjadi kunci penting dalam kemajuan bangsa, karena penguasaan ilmu teknologi hanya dapat diraih melalui minat baca yang tinggi. Upaya peningkatan minat baca anak adalah tanggungjawab bersama, antara orang tua, guru, pustakawan dan masyarakat. Aspek keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat, mempunyai peranan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Sebaiknya anak-anak diberi stimulan supaya minat baca itu muncul dari dalam diri anak itu sendiri. Peningkatan minat baca dengan memaksa anak membaca buku sebanyak-banyaknya tidak akan efektif.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai keminatan anak dalam membaca. Perbedaannya ada pada subjek penelitian di atas yaitu upaya orang tua dalam peningkatan minat baca dalam keluarga sedangkan penelitian ini minat baca anak berbasis di masjid.

7. Muhadi, *Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Agung Jawa Tengah)*, 2015, (Muhadi, 2015) dari hasil penelitian menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas dakwah islam apa saja di Masjid Agung Jawa Tengah dan mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah adanya berbagai kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah berdasarkan jobdesknya dibagi, yaitu: 1) pendidikan, dakwah dan wanita, aktifitas pada bidang ini kajian ahad pagi, kajian muslimah, kuliah dialog interaktif dan diskusi oleh ustadzah, para pemudi, dan para tokoh dengan judul feminisme, pesantren ramadhan, kajian dan pembelajaran tilawatil qur'an setiap Jum'at selesai sholat Isya' dengan pengajar H.M. Rochami. 2) peribadatan, aktifitasnya yaitu: sholat lima waktu berjama'ah, sholat Jum'ah berjamaah, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan penyembelihan hewan qurban sesudah Sholat idul Adha, pelaksanaan Sholat Idul Adha dan Sholat Idul Fitri. Faktor yang menghambat kegiatan masjid dikarenakan para pengelola masjid mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugasnya.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai masjid menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah pada lokasi serta fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan di atas menggunakan metode bersifat lapangan dan aplikatif juga lebih mendalam membahas masjid sebagai sarana dakwah umat Islam sedangkan riset peneliti meneliti mengenai masjid sebagai pusat pendidikan Islam guna meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada anak.

8. Najamiah, *Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas IV SD Neg. Gunung Sari I Kec. Rappocini Kota Makassar*, 2017, (Najamiah, 2017) hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh minat baca terhadap kemampuan memahami bacaan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk variabel minat baca diperoleh nilai rata-rata 135,19 berada pada kategori sedang dari skor angket terendah 83 dan skor tertinggi 160. Pada variabel kemampuan literasi membaca diperoleh nilai rata-rata 79,69 berada pada kategori sedang dari skor tes nilai terendah 42 dan skor tertinggi 100. Adapun hasil analisis statistik inferensial (*Analisis Regresi Linear Sederhana*) diperoleh  $F_{hitung} = 14,759 > F_{0,05(1)60} = 4,00$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh minat baca terhadap kemampuan memahami bacaan peserta didik kelas IV SD Negeri Gunung Sari 1 Kec. Rappocini Kota Makassar.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai minat baca anak dan sama-sama bertujuan untuk mengetahui

minat baca anak dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan minat baca anak. Perbedaannya adalah pada penelitian diatas menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex-post facto*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi deskriptif dengan mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

9. Ony Dina Maharani, Kisyani Laksono, Wahyu Sukartiningsih, *Minat Baca Anak di Kampong Baca Kabupaten Jember*, 2017 (Ony Dina Maharani, Kisyani Laksono, Wahyu Sukartiningsih, 2017) pada penelitian ini kualitas baca menentukan peradaban suatu bangsa. Jika bangsa dalam kualitas membaca sangat rendah akan mengalami ketertinggalan dan keterbelakangan. Hal tersebut dapat teratasi dengan mengupayakan peningkatan minat dan kebiasaan untuk membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor dasar timbulnya kebiasaan membaca. Data dilakukan melalui observasi, interview, dan catatan lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor dasar yang membentuk kebiasaan membaca adalah faktor situasional dan pola asuh orang tua. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan kebiasaan membaca tidak berpengaruh cepat terhadap kemampuan membaca.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai minat baca anak dan bertujuan untuk mengetahui faktor timbulnya



minat baca anak akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, penelitian diatas dilakukan di kampoeng baca sedangkan penelitian ini dilakukan di masjid.

10. Sriwati, *Pengelolaan Perpustakaan dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Di Mtsn Tungkop Aceh Besar, 2017*, (Sriwati, 2017) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rencana pengelolaan perpustakaan, untuk menganalisis apa kendala dalam mengelola meningkatkan minat baca siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perencanaan pengelolaan perpustakaan sampai saat ini berjalan baik walau sumber belajar belum tercukupi tetapi perencanaan pengelolaan selalu berjalan. Kemudian dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa, kepala dan staf perpustakaan melakukan cara lain seperti mengadakan kegiatan sayembara agar anak tertarik dan senang sehingga anak memiliki minat dalam membaca.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara. Perbedaannya yaitu subjek penelitian yang digunakan penelitian diatas terdiri dari kepala perpustakaan dan staf, sedangkan subjek pada riset ini adalah takmir masjid, direktur TPA dan jamaah masjid.

Dari pemaparan beberapa tinjauan pustaka di atas, yang dijadikan rujukan oleh peneliti saat ini terdapat berbagai macam persamaan dan perbedaan yang sangat signifikan. Beberapa tinjauan pustaka diatas terlihat

menganalisis mengenai peranan masjid dan minat baca. Beberapa penelitian juga terdapat penelitian yang menganalisis mengenai beberapa faktor yang memengaruhi anak kurang memiliki minat dalam membaca.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variable penelitian yaitu tentang minat baca anak dan masjid belum ada dan belum dibahas secara lengkap serta mendalam. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan. Novelty pada penelitian ini yang pertama, jika minat baca sering diteliti di sekolah formal dan perpustakaan maka penelitian ini minat baca diteliti di masjid pada pendidikan non formal (TPA). Novelty yang kedua, jika minat baca biasanya diteliti secara umum atau buku bacaan-bacaan umum maka penelitian ini meneliti secara khusus tentang minat baca Al-Qur'an dan mencakup pada pendidikan agama Islam. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis mengenai tema dari penelitian ini yaitu tentang minat baca anak berbasis masjid melalui pendidikan nonformal yaitu TPA.

## **B. Kerangka Teoretis**

### **1. Peranan Masjid**

Peran yakni suatu perilaku atau sikap yang diharapkan oleh sekelompok atau banyak orang terhadap status atau kedudukan tertentu yang memiliki seseorang. Makna kata peran secara menyeluruh adalah suatu penjelasan yang merujuk pada suatu konotasi ilmu sosial kemudian

mengartikan peran sebagai tujuan yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial di masyarakat (Depdiknas, 2007: 854).

Kemudian masjid ialah tempat ibadah dan tempat bersujud umat Islam atau muslim. Banyak beberapa masjid yang berdiri disuatu wilayah, baik itu masjid umum, masjid di sekolahan, di kantor, di kampus maupun yang lainnya. Tujuan berdirinya masjid guna memenuhi hajat umat muslim, khususnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya. Patuh dan tunduk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan itu masjid saat ini menjadi pelabuhan, tambatan hati, energi kehidupan umat, dan pengembaraan hidup (Nata, 2010: 195).

Yusuf Al-Qardhawi pada bukunya menyebutkan bahwa “masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik” (Al-Qardhawi, 2000: 7). Hal tersebut didasarkan dalam firman Allah SWT pada surah An-Nur ayat 36-37:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
وَالْأَصَالِ (36) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ  
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.

Fachruddin Hs mengemukakan bahwa: masjid adalah tempat peribadatan kaum muslim karena di masjidlah mereka menjalankan shalat jama'ah, shalat Jum'at, dzikir, menyebut, mengingat, mengucapkan nama Allah SWT serta memohon dan memanjatkan do'a kepada-Nya. Kaum muslimin di dalam masjid dapat membaca, mengajarkan dan belajar kitab suci Al-Qur'an juga mendengarkan pengajian untuk menambah pengetahuan yang berguna bagi kehidupan kaum muslim berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pencaharian rezeki dan hubungan sosial dengan masyarakat (Hs, 1992: 78).

Kenyataannya masjid dapat memberikan penegasan bahwa orang-orang muslim yang mendirikan, menjaga dan memelihara keberadaan masjid pada dasarnya ialah orang yang mempunyai tingkat ketaqwaan dan keimanan yang lebih. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT pada surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى  
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18)

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sofyan Harahap (1993) pada bukunya kemudian berpendapat:

Bagi umat muslim di dunia, masjid merupakan pusat dari segala pusat kegiatan. Masjid disini tidak hanya untuk pusat peribadatan khusus seperti shalat dan i'tikaf, akan tetapi masjid merupakan pusat mu'amalat/ kebudayaan dimana lahir kebudayaan Islam yang sedemikian berkah dan kaya. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari

dzaman Rosulullah saw sampai kemajuan gerakan politik dan gerakan Islam pada saat ini.

Pendapat diatas sudah memberikan penjelasan bahwasannya definisi masjid tidak mengartikan pengertian sebagai berlangsungnya ibadah shalat umat Islam, tetapi sebagai tempat terselenggaranya aktivitas, terkhusus yang berhubungan dengan kegiatan kebudayaan Islam. Salah satunya adalah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Maka dari itu juga, jika mengamati berbagai pandangan di atas, dapat memberikan penjelasan pada dasarnya masjid ialah tempat ibadah bagi umat muslim, baik ibadah yang bersifat individual maupun ibadah kemasyarakatan. Amir Hasan Shiddqi (1987: 171) mengategorikan fungsi masjid sebagai berikut:

- a. Memberikan orientasi dakwah. Hal ini adalah salah satu fungsi masjid sebagai petunjuk masyarakat yang ada disekitarnya.
- b. Sebagai sarana sosial, tempat masyarakat bisa saling berjumpa, berkenalan satu sama lain, berjabat tangan.
- c. Sebagai sarana melaksanakan kegiatan seperti menghafal dan membaca Al-Qur'an, lembaga bantuan kemanusiaan dan solidaritas serta lembaga kursus bagi anak-anak remaja dalam berbagai bidang ilmu pendidikan pengetahuan (Siddiqi, 1987: 56).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peranan masjid dalam Islam. Masjid pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya peran sosial. Perkembangan peran sosial ini terjadi karena perkembangan budaya masyarakat yang cukup pesat sehingga masjid mempunyai peran yang multifungsi.

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga ke-Islaman, masjid mempunyai beberapa peran, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, lembaga ibadah dan lembaga kemasyarakatan. Peran tersebut sebenarnya merupakan peranan masjid karena adanya kultur sosial kemasyarakatan di lokasi tertentu (Nata, 2010: 197).

Peran dalam pendidikan Islam meliputi pendidikan agama, dan pendidikan sosial kemasyarakatan yang berbasis Islami. Maka masjid pun sebagai salah satu lembaga alternatif juga memainkan perannya sebagai lembaga yang melakukan pendidikan kepada masyarakat. Sasaran pendidikan yang ada dalam masjid ini tidak hanya siswa atau peserta didik, namun masyarakat yang beragama Islam yang masuk dan menggunakan masjid.

## 2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Pendidikan yang diselenggarakan orang Islam di masjid adalah salah satu usaha kaum muslim yang beriman dan bertaqwa dengan mengarahkan, membimbing kemampuan dasar anak usia dini melalui ajaran-ajaran agama Islam kearah yang benar pada pertumbuhan anak dan perkembangannya (Arifin, 2003: 22). Orangtua memiliki peran yang berpengaruh guna mendidik dan membentuk pribadi anak mereka dengan ajaran pendidikan Islam yaitu akhlak. Dalam agama Islam orangtua wajib dan hal utama adalah membimbing anak agar dapat belajar membaca Al-Qur'an. Mengajarkan anak untuk mengetahui dan mencintai Al-Qur'an salah satunya yaitu membiasakan anak untuk datang ke TPA. Peranan TPA dalam

menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada santri-santrinya. Hal ini merupakan salah satu dasar pendidikan dalam Islam, berdosa bagi orang tua yang mempunyai anak tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an dan menjaga akhlaknya. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman, diajarkan kepada umat Islam dan umat manusia di bumi karena Al-Qur'an adalah kebenaran yang nyata maka, jika kita mencintai dan belajar Al-Qur'an akan selalu merasa bahagia hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Belajar membaca Al-Qur'an, menulis, menghafal, maupun menghayati isi yang terkandung di dalamnya adalah kewajiban umau muslim. Sangat dianjurkan lebih baik jika Al-Qur'an diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pada usia tersebut, anak lebih mudah memahami, mendengarkan dan mempunyai potensi belajar dengan baik dan benar. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak kecil lebih mudah dari pada mengajarkan Al-Qur'an ketika telah dewasa.

Selain pendidikan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan dari luar seperti lembaga pendidikan Islam nonformal yang terletak dalam lingkungan masyarakat karena tidak semua orang tua mampu menangani pendidikan anaknya secara keseluruhan, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua, misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterbatasan lainnya. Oleh karena itu orang tua dapat menyerakan

pendidikan anaknya pada TPA. Agar umat islam yang buta aksara Al-Qur'an tidak semakin bertambah maka pendidikan TPA ini adalah pilihan tepat untuk mencegah hal tersebut. Jadi dengan diselenggarakannya TPA sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat dapat membantu peluang kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengikuti dan mendalami pendidikan islam.

TPA memegang peranan penting untuk penyiapan generasi penerus sebagai pengusung pembangunan dan masa depan bangsa. Jenis pendidikan ini merupakan salah satu bentuk jalur pendidikan agama yang diorientasikan untuk meningkatkan taraf pengetahuan terhadap Islam khususnya keagamaan baca tulis dan pengamalan Al-Qur'an dan kemampuan membaca Al-Quran. Tujuan pendidikan di TPA adalah membantu anak mengembangkan potensi kearah pembentukan akhlaq, sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kemudian tujuan pembelajaran di TPA yaitu:

- a. Paham bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- b. Mampu membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar.
- c. Mampu shalat 5 waktu dan paham tata cara yang sesuai.
- d. Hafalan surat pendek dan doa sehari-hari.
- e. Berakhlak baik sesuai nilai-nilai Islam. (Syarmudin, 2006: 8).



### 3. Minat Membaca

#### a. Definisi Minat

Istilah minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 580) yaitu kesukaan, perhatian dan kecenderungan hati. Minat baca merupakan hasrat seseorang yang kuat baik disadari ataupun tidak sadar yang terpuaskan apabila perilaku membacanya. Minat dapat menentukan frekuensi dan kegiatan membaca, menentukan tingkat partisipasi di kelas dalam mengerjakan tugas, mendorong pembaca untuk memilih jenis bacaan yang dibaca, dapat bertanya-jawab, dan sanggup membaca di luar kelas. Keminatan untuk membaca termasuk sikap positif serta memiliki rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan ketertarikan terhadap buku bacaan.

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa minat ialah keinginan yang tumbuh dan kuat dari seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah diinginkan. Minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas (Yetti, 2009: 19).

#### b. Definisi Membaca

Membaca atau baca berarti memahami serta melihat isi bacaan dari apa yang tertulis, melafalkan atau mengeja apa yang tertulis, mengetahui, mengucapkan, menduga, memperhitungkan meramalkan. (Sujanto, 1998: 4) mengemukakan bahwa “membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks mengerjakan sejumlah tindakan besar yang meliputi: seseorang

harus menggunakan khayalan dan pengertian, mengingat-ingat dan mengamati”.

Istilah membaca merupakan suatu proses menyerap informasi yang akan berpengaruh positif terhadap kreativitas individual. Baca atau membaca pada hakekatnya ialah penyebaran gagasan dan upaya yang kreatif. Membaca pada dasarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui buku atau rekaman lainnya. Arthur Schopenhauer (1851) seorang penulis Jerman dalam hal ini menyatakan bahwa “membaca setara dengan berpikir menggunakan pikiran orang lain, bukan melalui pikiran sendiri” (Hamalah, 2015: 206).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan kognisi dan kemampuan visual. Kedua kemampuan tersebut memberikan simbol, lambang-lambang angka dan huruf agar dapat di pahami dan bermakna bagi para pembaca.

#### c. Tujuan Membaca

Membaca memiliki tujuan yaitu menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh para pembaca. Seorang dalam membaca mempunyai tujuan yang berbeda beda. Dalam menentukan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan masing-masing seseorang. (Hamalah, 2015: 209) berpendapat tentang macam-macam tujuan membaca yaitu:

- 1) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 2) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.
- 3) Memperoleh informasi, sumber untuk laporan lisan atau tertulis.
- 4) Memberi kesenangan.
- 5) Mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang lama.
- 6) Menggunakan strategi tertentu.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- 8) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 9) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Definisi dari ketiga poin di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan, aktivitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya. Aspek-aspek minat baca meliputi ketertarikan membaca, kesenangan membaca, frekuensi membaca, kesadaran manfaat membaca dan banyaknya jumlah buku yang dibaca anak.

Kebiasaan membaca memiliki sifat individual dan tak bisa disamaratakan. Namun, kebiasaan yang baik adalah kebiasaan yang terencana atau terprogram. Menurut Lilawati, mengartikan minat

membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Wahyuni, 2018: 13).

#### 4. Faktor Minat Baca Anak

##### a. Faktor yang menentukan minat baca anak

Minat membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Farida Rahim (2008:19), minat membaca dipengaruhi oleh aspek-aspek eksternal yang berkaitan dengan motivasi ekstrinsik dan aspek-aspek internal yang menyebabkan tumbuhnya motivasi intrinsik. Pendapat tersebut setara dengan pendapat Purves dan Beach yang menyatakan bahwa adanya dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat baca anak, yaitu faktor institusional dan faktor personal yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor institusional, ialah faktor-faktor yang ada diluar diri anak meliputi status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, jumlah buku-buku bacaan yang di baca, jenis-jenis bukunya, serta pengaruh orang tua, guru, dan teman.
- 2) Faktor personal, ialah faktor pada dalam diri anak, yang meliputi gender, usia, kecerdasan, sikap, ketekunan membaca, dan kebutuhan jiwa anak.

##### b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Farida Rahim (2008: 23), mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis yang terdiri dari kesehatan fisik, gender atau jenis kelamin, dan keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.
- 2) Faktor intelektual, terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh Intelligence Quotient (IQ) dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Akan tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.
- 3) Faktor lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala-kendala jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang sejahtera atau harmonis, memahami anak-anaknya. Begitu juga sebaliknya, jika peserta didik yang berada pada lingkungan yang kurang mendukung untuk tumbuh dan berkembang, maka akan mempengaruhi anak tersebut dalam peningkatan kemampuan membaca.
- 4) Faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi siswa dapat mempengaruhi kemampuan verbalnya. Hal tersebut dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi maka kemampuan verbal mereka juga akan tinggi karena didukung dengan fasilitas orang tuanya yang berada pada taraf

sosial ekonomi tinggi. Berbeda dengan peserta didik yang tinggal dikeluarga sosial ekonomi rendah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya cenderung kurang percaya diri.

- 5) Faktor psikologis yang meliputi motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Menurut Weiner dalam Sri Esti Wuryani (2002) sebagaimana dikutip (Ade Irma Nursalina, Tri Esti Budiningsih, 2014) mengatakan bahwa 'siswa-siswa yang termotivasi akan tetap melakukan tugas lebih lama daripada siswa-siswa yang tidak termotivasi bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan'. Motivasi membaca sangat dibutuhkan untuk memdorong seseorang agar gemar dalam membaca. Apabila seseorang sudah mengetahui manfaat membaca, maka ia akan sadar betapa pentingnya membaca dan ketertarikannya untuk membaca akan semakin meningkat.

Faktor-faktor yang diuraikan di atas akan menjadi pengaruh besar seseorang dalam membaca. Untuk meningkatkan minat baca seseorang maka hendaknya kita bangun lingkungan yang positif dengan ajakan dan dorongan baca yang tinggi, memberikan sarana yang memadai bagi pembaca, memanfaatkan teknologi dengan baik, dan memberikan motivasi kepada anak maupun lingkungan kita agar melahirkan generasi yang gemar membaca.

#### 5. Perkembangan Membaca

Perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap (Widyastuti, 2017):

- a. Tahap fantasi (*magical stage*), pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku. Ia berpikir bahwa buku itu penting. Guru harus menunjukkan model atau contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, dan membicarakan buku pada anak.
- b. Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Pada tahap ini, guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu kepada anak, serta melibatkan anak membacakan berbagai buku.
- c. Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna. Pada tahap ini, guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata dan memberikan kesempatan pada anak untuk menulis sesering mungkin.
- d. Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*grapho-ponic, semantic, dan syntatic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda. Pada tahap ini guru masih tetap membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Anda jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

- e. Tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Pada tahap ini, guru masih tetap membacakan buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan.

## 6. Pentingnya Membaca Al-Qur'an

### a. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam mengingat lambang/symbol, mengingat suara dan menulis simbol/lambang dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang masih utuh dan belum tercampuri kemurniannya dan merupakan kekayaan terbesar yang diberikan untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah). Kalangan ahlul ilmi mengatakan, "membacanya, mengamalkannya, menjadikannya sumber hukum, dan mengambil darinya sudah merupakan berkah" (Qarni, 2008: 239)

Kaum muslim tidak hanya dituntut untuk sekedar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih, akan tetapi harus mampu memahami dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Athiyyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Ghoyatu Al-Murid fi 'ilmiat-Tajwid" Al Qur'an al-Karim adalah firman yang diturunkan atas Rosulullah saw, dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang disatukan



secara ringkas surat didalamnya, yang sampai kepada kita dengan jalan beriring-iringan (Nasr, 1999: 9).

Berdasarkan pengertian diatas kemampuan membaca Al-Qur'an dapat di definisikan kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al Qur'an dengan benar sesuai dengan makrajnya.

b. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya (Syukur, 2010: 53).

Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah:

- 1) Menjadi manusia terbaik, Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita, dia berkata: 'Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya saya mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abi Abdirrahman As-Sulami dari Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda:

*"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an"* (HR. Bukhari).

- 2) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.

- 3) Al-Qur'an memberikan derajat yang tinggi bagi orang yang membacanya. Sebagaimana hadist Nabi: Dari Umar Bin Khattab ra, bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda: *"Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan Al-Kitab (Al-Qur'an), dan ia akan merendahkan derajat suatu kaum yang lain dengannya"* (H.R Bukhari Muslim).